

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 2, Maret 2025, P. 544-549

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15075343>

Pengaruh Kenyamanan, Kesulitan, dan Persepsi Terhadap Penggunaan Bahasa Baku pada Mahasiswa Statistika Universitas Negeri Medan

Tabita Paulina Simamora¹, Antonia Ingrid², Junitro Andreas Simanullang³, Indri Avis Septianingtias⁴, Ayu Lestari Damanik⁵, Syairal Fahmy Dalimunthe⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

Email: tabitapaulsimamora@gmail.com

Abstract

Standard language is a variety of language that is accepted for use in official or formal situations. Standard language is the standard of communication used in the academic and professional world. Its use is important to ensure that the message conveyed is clear, formal, and in accordance with linguistic rules. However, in everyday life, students tend to use non-standard language more often in informal conversations, academic assignments, and discussions on campus. This study uses a quantitative approach with descriptive and inferential analysis methods to determine the effect of comfort, difficulty, and perception of the importance of standard language on the frequency of its use among Statistics students at Medan State University. Data were obtained by distributing questionnaires to 50 Statistics students selected using simple random sampling techniques. This study aims to analyze the frequency of use of standard language among Statistics students at UNIMED and to see the effect of comfort, difficulty, and perception on its use. The results of the analysis show that the majority of students use standard language in the categories "Sometimes" to "Often", with male students tending to use it more often than female students.

Keywords : Indonesian Language, Standard Language Usage, University Students

Article Info

Received date: 12 March 2025

Revised date: 17 March 2025

Accepted date: 22 March 2025

PENDAHULUAN

Bahasa baku merupakan standar komunikasi yang digunakan dalam dunia akademik dan profesional. Penggunaannya penting untuk memastikan pesan yang disampaikan jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun, dalam kehidupan sehari – hari, mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa nonbaku dalam percakapan informal, tugas akademik, maupun diskusi di lingkungan kampus. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kenyamanan dalam menggunakan bahasa baku, tingkat kesulitan dalam penggunaannya, serta persepsi mahasiswa terhadap pentingnya bahasa baku.

Jika mahasiswa merasa nyaman menggunakan bahasa baku, mereka cenderung lebih sering menggunakannya dalam berbagai situasi. Sebaliknya, jika mereka merasa canggung atau terbebani, maka kecenderungan menggunakan bahasa nonbaku meningkat. Selain itu, mahasiswa yang merasa bahasa baku sulit dipahami dan diterapkan mungkin lebih memilih bahasa yang lebih santai dan tidak formal. Faktor lain yang memengaruhi adalah persepsi mahasiswa terhadap pentingnya bahasa baku. Jika mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang penting dalam dunia akademik dan profesional, maka penggunaannya akan meningkat. Namun, jika dianggap tidak terlalu diperlukan, frekuensi penggunaannya akan lebih rendah.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang diterima untuk digunakan dalam situasi resmi atau formal. Bahasa baku ditegakkan melalui kamus, tata bahasa, pelafalan, dan lembaga bahasa serta memiliki status hukum dalam penggunaannya di masyarakat, pemerintah, sekolah, dan institusi lainnya (Soehartono & dkk, 2019). Ragam bahasa Indonesia yang baku ini memiliki ciri kemantapan dinamis dan kecendekiaan, artinya bahasa tersebut mengikuti aturan tetap tetapi tetap terbuka terhadap perubahan sistematis (Aminah & dkk, 2020). Bahasa baku memiliki empat fungsi utama: pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan (Devianty, 2021). Karakteristik bahasa

baku mencakup penggunaan dalam situasi resmi, seperti surat menyurat dinas, perundang-undangan, dan laporan penelitian, serta mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Sugihastuti, 2015)

Penggunaan bahasa baku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kenyamanan, kesulitan, dan persepsi terhadap pentingnya bahasa baku. Kenyamanan dalam berbahasa membuat individu lebih memilih bahasa nonbaku dalam interaksi sehari-hari yang lebih santai dan akrab dibandingkan dengan bahasa baku yang terasa lebih formal dan kaku (Oktaviani, 2024). Faktor kesulitan juga turut berpengaruh, seperti yang ditemukan dalam penelitian terhadap siswa SMP yang mengalami kendala dalam membedakan kata baku dan tidak baku karena metode pengajaran yang kurang efektif serta minimnya paparan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari (Balai Bahasa Provinsi NTB, 2024). Kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa baku juga membuat mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam percakapan mereka (Yana & Jauza, 2024). Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap bahasa baku turut memengaruhi penggunaannya. Beberapa mahasiswa menganggap penggunaan bahasa baku kurang relevan dalam komunikasi nonformal karena terkesan kaku dan kurang fleksibel (Aprilianti & dkk, 2024). Namun, ada pula yang berpendapat bahwa bahasa baku penting dalam lingkungan akademik karena mencerminkan identitas nasional dan memperkuat solidaritas antarindividu (Hakim & dkk, 2023). Persepsi mahasiswa terhadap bahasa baku juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa penggunaannya dapat membuat seseorang tampak kaku atau tidak bisa bergaul, yang menimbulkan stigma sosial terhadap bahasa baku dan menghambat penggunaannya (Shalatin & dkk, 2023).

Selain itu, peran media juga disinyalir dapat menjadi faktor maraknya penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di kalangan anak muda. Media menjadi wadah bagi anak-anak muda untuk mengembangkan potensi dan memperluas wawasan mereka, namun juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa baku. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa semakin banyak media yang mengedepankan bahasa gaul dan campuran bahasa asing, semakin sulit mahasiswa mempertahankan konsistensi penggunaan bahasa baku dalam lingkungan akademik (Ami & dkk, 2023).

Situasi komunikasi turut mempengaruhi penggunaan bahasa baku. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa baku dalam konteks formal, seperti di dalam kelas, namun beralih ke bahasa nonbaku saat berinteraksi di luar kelas atau dalam situasi informal. Faktor ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan lingkungan komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap pola penggunaan bahasa baku di kalangan mahasiswa (Yana & Jauza, 2024).

Penelitian oleh (Syahputra & dkk, 2022) mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul dan singkatan dalam komunikasi mereka sehari-hari. Misalnya, mereka lebih sering menggunakan kata "kuy" (ayo), "kalo" (kalau), "sampe" (sampai), dan "gimana" (bagaimana). Selain itu, beberapa mahasiswa juga lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka, sehingga terkadang sulit dipahami oleh teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing semakin mendominasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika tidak ada kesadaran untuk menggunakan bahasa baku, hal ini dapat berdampak pada lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik dan profesional.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Statistika Universitas Negeri Medan untuk mengidentifikasi frekuensi penggunaan bahasa baku serta menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti kenyamanan, kesulitan, persepsi, pengaruh media sosial, dan situasi komunikasi memengaruhi kebiasaan mereka dalam berkomunikasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pola penggunaan bahasa baku serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penggunaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan inferensial untuk mengetahui pengaruh kenyamanan, kesulitan, dan persepsi pentingnya bahasa baku terhadap frekuensi penggunaannya di kalangan mahasiswa Statistika Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 50 mahasiswa Statistika yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala 1–4 untuk mengukur variabel-variabel penelitian:

- Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku:
4 = Sangat Sering, 3 = Sering, 2 = Cukup Sering, 1 = Tidak Sering
- Kenyamanan dalam Menggunakan Bahasa Baku:
4 = Sangat Nyaman, 3 = Nyaman, 2 = Cukup Nyaman, 1 = Tidak Nyaman
- Kesulitan dalam Menggunakan Bahasa Baku:
4 = Sangat Sulit, 3 = Sulit, 2 = Cukup Sulit, 1 = Tidak Sulit
- Persepsi tentang Pentingnya Bahasa Baku:
4 = Sangat Penting, 3 = Penting, 2 = Cukup Penting, 1 = Tidak Penting
- Jenis Kelamin dikategorikan sebagai data dummy:
1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan software R. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat distribusi data, sedangkan analisis inferensial menggunakan regresi ordinal untuk menguji pengaruh kenyamanan, kesulitan, dan persepsi pentingnya bahasa baku terhadap frekuensi penggunaannya. Korelasi Spearman digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel. Hasil penelitian divisualisasikan dalam bentuk grafik regresi untuk memudahkan interpretasi hubungan antarvariabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Dari data yang telah diperoleh, dilakukan analisis statistik deskriptif menggunakan software R. Berikut hasil analisisnya:

```
> # Analisis deskriptif
> summary(data)
```

Jenis_Kelamin	Frekuensi	Kenyamanan	Kesulitan	Pentingnya
Min. :0.00	Min. :1.00	Min. :1.0	Min. :1.00	Min. :1.00
1st Qu.:0.00	1st Qu.:2.00	1st Qu.:2.0	1st Qu.:2.00	1st Qu.:3.00
Median :0.00	Median :2.00	Median :2.5	Median :2.00	Median :4.00
Mean :0.32	Mean :2.22	Mean :2.5	Mean :2.14	Mean :3.66
3rd Qu.:1.00	3rd Qu.:2.75	3rd Qu.:3.0	3rd Qu.:3.00	3rd Qu.:4.00
Max. :1.00	Max. :4.00	Max. :4.0	Max. :4.00	Max. :4.00

Gambar 1. Hasil Output Analisis Deskriptif.

Dari hasil output diatas, maka interpretasinya sebagai berikut:

a. Variabel Jenis Kelamin

Mean = 0.32, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Komposisi respondennya adalah 32% laki-laki dan 68% perempuan.

b. Variabel Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku

Mean = 2.22, dengan skala di kuesioner 1-4. Mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa baku dalam kategori, “Kadang-kadang”, hingga “Sering”.

c. Variabel Kenyamanan dalam Menggunakan Bahasa Baku

Mean = 2.50, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa cukup nyaman dalam menggunakan bahasa baku.

d. Variabel Kesulitan dalam Menggunakan Bahasa Baku

Mean = 2.14, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami tingkat kesulitan yang relatif rendah dalam menggunakan bahasa baku.

e. Variabel Persepsi tentang Pentingnya Bahasa Baku

Mean = 3.66, yang berarti mayoritas mahasiswa menganggap bahasa baku cukup hingga sangat penting dalam lingkungan akademik.

2. Korelasi Antarvariabel (Spearman's Rank Correlation)

Hasil analisis korelasi menggunakan metode Spearman di R menunjukkan hubungan antarvariabel sebagai berikut:

```
> # Korelasi antarvariabel (Spearman karena data ordinal)
> cor(data, method = "spearman")
               Jenis_Kelamin  Frekuensi Kenyamanan  Kesulitan Pentingnya
Jenis_Kelamin  1.00000000  0.4043713  0.1626293  0.09902506 -0.3566563
Frekuensi      0.40437127  1.0000000  0.5994480 -0.17397695 -0.1038546
Kenyamanan     0.16262931  0.5994480  1.0000000 -0.31011094  0.0266214
Kesulitan       0.09902506 -0.1739769 -0.3101109  1.00000000 -0.3977423
Pentingnya     -0.35665635 -0.1038546  0.0266214 -0.39774228  1.0000000
```

Gambar 2. Hasil Output Korelasi Antarvariabel.

Dari hasil output diatas, maka interpretasinya adalah:

a. Variabel Kenyamanan dan Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku

Kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif ($r = 0.60$), menunjukkan bahwa semakin nyaman mahasiswa, semakin sering mereka menggunakan bahasa baku.

b. Variabel Kesulitan dan Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku

Kedua variabel ini memiliki korelasi negatif ($r = -0.17$), menunjukkan hubungan keduanya lemah, artinya tingkat kesulitan tidak terlalu berpengaruh pada penggunaan bahasa baku.

c. Variabel Persepsi Pentingnya Bahasa Baku dan Frekuensi Bahasa Baku

Kedua variabel memiliki korelasi yang lemah dan negatif ($r = -0.10$), artinya meskipun mahasiswa menganggap bahasa baku penting, hal ini tidak serta-merta meningkatkan frekuensi penggunaannya.

d. Variabel Jenis Kelamin dan Frekuensi Bahasa Baku

Keduanya memiliki korelasi yang positif ($r = 0.40$), yang menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung lebih sering menggunakan bahasa baku dibandingkan perempuan.

3. Hasil Regresi Ordinal

Untuk melihat pengaruh kenyamanan, kesulitan, dan persepsi tentang pentingnya bahasa baku terhadap frekuensi penggunaannya, dilakukan analisis regresi ordinal dengan model logit. Berikut hasilnya di R:

```
> # Regresi ordinal untuk melihat pengaruh terhadap Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku
> model <- clm(as.factor(Frekuensi) ~ Kenyamanan + Kesulitan + Pentingnya + Jenis_Kelamin,
+ data = data, link = "logit")
> summary(model)
formula: as.factor(Frekuensi) ~ Kenyamanan + Kesulitan + Pentingnya + Jenis_Kelamin
data: data

link threshold nobs loglik AIC niter max.grad cond.H
logit flexible 50 -30.02 74.03 8(0) 1.21e+12 8.6e+03

Coefficients:
              Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
Kenyamanan    2.6481    0.7195   3.681 0.000233 ***
Kesulitan     -0.4553    0.5352  -0.851 0.394844
Pentingnya     0.3644    0.6095   0.598 0.549928
Jenis_Kelamin  2.7973    0.9636   2.903 0.003696 **
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Threshold coefficients:
              Estimate Std. Error z value
1|2      3.341      3.338   1.001
2|3     10.153      3.867   2.626
3|4     13.037      4.019   3.244
```

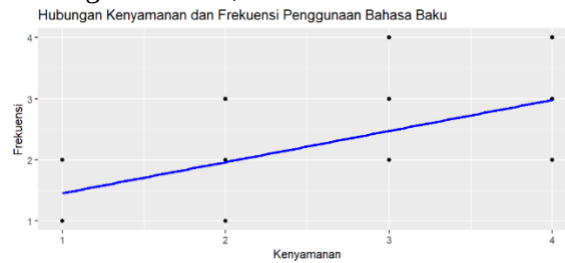
Gambar 3. Hasil Output Regresi Ordinal

Dari hasil output diatas, maka interpretasinya adalah:

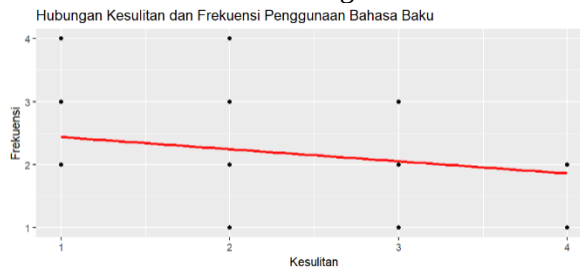
- Kenyamanan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi ($p < 0.001$, koefisien = 2.64), artinya semakin nyaman mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku, semakin tinggi kemungkinan mereka menggunakannya lebih sering dalam lingkungan akademik.
- Kesulitan tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi ($p = 0.39$), menunjukkan bahwa tingkat kesulitan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan seberapa sering mahasiswa menggunakan bahasa baku.
- Persepsi tentang pentingnya bahasa baku juga tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi ($p = 0.55$), yang mengindikasikan bahwa hanya menganggap bahasa baku penting namun tidak dapat meningkatkan frekuensi penggunaannya.
- Jenis Kelamin berpengaruh signifikan terhadap Frekuensi ($p = 0.003$, koefisien = 2.79), menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa baku dibandingkan perempuan.

4. Visualisasi

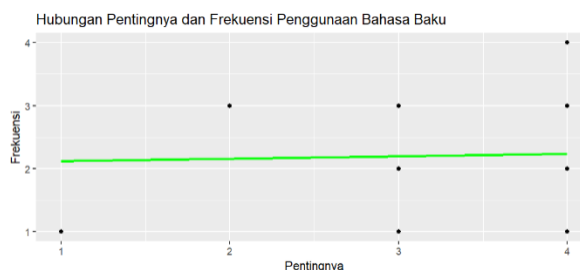
Berdasarkan hasil analisis regresi ordinal, maka akan divisualisasikan dengan plot di R:



Gambar 4.1. Plot Hubungan Antarvariabel



Gambar 4.2. Plot Hubungan Antarvariabel



Gambar 4.3. Plot Hubungan Antarvariabel

Interpretasi dari ketiga plot yang didapat adalah sebagai berikut:

- Dari gambar 4.1. dapat dilihat bahwa kenyamanan dan frekuensi menunjukkan tren positif yang kuat, memperkuat hasil regresi ordinal, yaitu semakin nyaman mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku, maka semakin sering mereka menggunakannya.
- Dari gambar 4.2. dapat dilihat bahwa kesulitan dan frekuensi menunjukkan hubungan negatif yang lemah, mengindikasikan bahwa kesulitan dalam menggunakan bahasa baku tidak terlalu mempengaruhi frekuensi penggunaannya.
- Dari gambar 4.3. dapat dilihat bahwa persepsi tentang pentingnya bahan baku tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi penggunaannya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frekuensi penggunaan bahasa baku di kalangan mahasiswa Statistika UNIMED serta melihat pengaruh kenyamanan, kesulitan, dan persepsi terhadap penggunaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa baku dalam kategori "Kadang-kadang" hingga "Sering", dengan mahasiswa laki-laki cenderung lebih sering menggunakannya dibandingkan perempuan.

Analisis lebih lanjut menemukan bahwa kenyamanan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap frekuensi penggunaan bahasa baku, yang berarti semakin nyaman mahasiswa dalam menggunakannya, semakin sering mereka menggunakannya dalam kehidupan akademik. Sebaliknya, kesulitan tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi penggunaan bahasa baku, menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengalami kesulitan, hal tersebut tidak secara langsung mengurangi penggunaannya. Selain itu, persepsi tentang pentingnya bahasa baku juga tidak berpengaruh signifikan,

artinya meskipun mahasiswa menyadari pentingnya bahasa baku, kesadaran ini tidak serta-merta meningkatkan frekuensi penggunaannya.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan dalam menggunakan bahasa baku merupakan faktor utama yang memengaruhi frekuensi penggunaannya, sedangkan kesulitan dan persepsi pentingnya bahasa baku tidak memiliki pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, upaya peningkatan penggunaan bahasa baku sebaiknya difokuskan pada meningkatkan kenyamanan mahasiswa dalam menggunakannya, misalnya melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.

REFERENSI

- Ami, A. M., & dkk. (2023). Faktor - Faktor yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Indonesia Gaul di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4), 117 - 121.
- Aminah, & dkk. (2020). *Bahasa Indonesia : Untuk Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: Lembaga Kita.
- Andini, G. (t.thn.). Analisis Kesulitan Siswa Memahami Konsep Kata baku dan Tidak baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 50 Batam.
- Aprilianti, A., & dkk. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa pada Base Twitter Colle. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 10 - 16.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121 - 132.
- Hakim, A. R., & dkk. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia : Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232 - 242.
- Kurniawati, R. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembiasaan Proses Belajar Peserta Didik di SD Ngaben Madura. *MODELING : Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 381 - 386.
- Oktaviani, F. (2024). Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Shalatin, M. A., & dkk. (2023). Kemampuan Mahasiswa dan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 41 - 49.
- Sitohang, G. S., & dkk. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Baku dan Nonbaku terhadap Kehidupan Sehari - Hari Generasi Milenial di Kota Medan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 70 - 77.
- Soehartono, D. S., & dkk. (2019). Kajian Penggunaan Bahasa Baku oleh Siswa dalam KEgiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(1), 176 - 181.
- Sugihastuti, S. S. (2015). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yosyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, E., & dkk. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 321 - 326.
- Wijana, I. D. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yana, A., & Jauza, A. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta. *SNIV : Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 3(1), 46 - 56.